

## RUMAH ULU KOMERING

### *ULU KOMERING TRADITIONAL HOUSE*

#### A. ERWAN SURYANEGARA \*

Perupa dan Pekerja Kebudayaan  
Jalan Anggada No. 6 RT. 06 RW. 08 Kalidoni, Palembang – 30118

*The discussions of housing today had a tendency to follow western belief and way of life, and therefore tend to forget traditional values too, particularly on the urban people lived in the cities. Wooden traditional platform houses for example, were rarely found in the urban areas. Now we could only found traditional platform houses in the rural areas. And if only there were traditional platform houses in the urban areas, the traditional values within them were mostly vanished.*

*Nowadays, good quality wooden material was hardly found and also expensive. But considering Indonesia geographical situation, building a platform houses actually was a great choice because these type of house could really survive world disasters. Ulu Komerling House was one of many types of platform houses using wooden material in South Sumatera. Thus far, there were no literatures discussing Rumah Ulu Komerling. Ulu Komerling House was one of Indonesia's local genius, particularly in South Sumatera. The absence of source material for Ulu Komerling house had challenged the writer to do this research.*

*Ulu Komerling House hardly had decorative ornaments that distinguished it from other traditional houses. It was as a result of traditional values of Komerling people. Ulu Komerling House was the people response to their mountainous and marshy surrounding with big rivers that accustomed them to earthquakes and flood for years. Yet people in South Sumatera now still were building Ulu Komerling houses, although the amount is decreasing.*

*Keywords:*

*South Sumatra, komering, rumah panggung, rumah ulu.*

---

## 1. Pendahuluan

Sumatra Selatan adalah daerah pembagian atau pembatasan wilayah secara geografis-politis. Tentu masih bisa diingat wilayah Sumatra Bagian Selatan merupakan suatu istilah politik yang dipakai untuk menggantikan nama dari wilayah budaya yang ada. Ketika Pulau Sumatra masih dibagi atas Daerah Istimewa Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Barat, Sumatra Timur (Riau dan Kepulauan), dan Sumatra Bagian Selatan, secara budaya Sumatra Selatan merupakan bagian dari wilayah budaya Batang Hari

---

\* Penulis untuk korespondensi: Tlp. +62-81532873441, Email: erwan\_suryanegara@yahoo.com

Sembilan (sudah banyak dilupakan), termasuk Jambi, Bengkulu, dan Lampung. **Batang Hari Sembilan** adalah julukan untuk wilayah budaya ini. Disebut demikian, oleh karena persebaran *varian* budaya yang ada di daerah ini disesuaikan dengan sembilan buah aliran sungai besar dan panjang yang terdapat di wilayah tersebut. Secara kebetulan lima dari kesembilan sungai-sungai itu (sungai Komerling, Lematang, Musi, Ogan, dan Enim), berada di wilayah politis Sumatra Selatan. Dalam banyak hal atau kepentingan terkadang wilayah politis tadi dipaksakan sama (diidentikkan) dengan wilayah budaya. Oleh karena itu, tidak dapat dihindari banyak kerancuan-kerancuan yang terjadi ketika suatu produk budaya yang masih berkaitan erat dengan wilayah budayanya dibicarakan.

Masyarakat di Pulau Sumatra termasuk bagian dari rumpun Suku Bangsa Melayu, tidak terkecuali masyarakat yang ada di Sumatra Selatan. Di dalam masyarakat Sumatra Selatan pun terdiri atas beberapa suku, yang tentu dengan budayanya masing-masing. Dilihat dari keragaman bahasa daerah yang ada (tiap-tiap suku berbeda bahasa), boleh dikatakan bahasa daerah di Sumatra Selatan merupakan miniatur dari keragaman bahasa daerah di Indonesia. Suku Komerling, sebagai salah-satu suku atau masyarakat yang ada di Sumatra Selatan, di samping suku-suku yang lain, seperti: Palembang, Pasemah, Musi, Ogan, Lematang, Enim, dan Sekayu, bila ditinjau dari bahasa daerah yang digunakan, lebih banyak mengalami penyimpangan dari bahasa Melayu sebagai bahasa induknya.

Komerling sebagai salah-satu suku atau masyarakat yang ada di Sumatra Selatan merupakan suatu wilayah budaya yang berada di sepanjang aliran sungai Komerling, bahkan penyebarannya sampai ke daerah Lampung. Suku Komerling terbagi lagi atas beberapa marga, di antaranya: marga Paku Sengkunyit, marga Sosoh Buay Rayap, marga Buay Pemuka Peliyung, marga Buay Madang, dan marga Semendawai. Wilayah budaya Komerling merupakan wilayah yang paling luas dibandingkan dengan wilayah budaya dari suku-suku lainnya di Sumatra Selatan. Selain itu bila dilihat dari karakter masyarakatnya, suku Komerling juga dikenal memiliki temperamen yang tinggi dan keras dibandingkan suku-suku lainnya di Sumatra Selatan. Khusus di wilayah marga Semendawai, marga ini pun terbagi lagi menjadi tiga suku, yaitu: Suku I (Dusun

Minanga dan Adumanis); Suku II (dusun Suka Negeri, Kangkung, dan Ulak Baru); Suku III (dusun Gunung Jati, Kuripan, Campang Tiga, dan Cempaka).

## **2. Sistem Kepercayaan dan Mitologi**

Sejak masuknya ajaran Islam ke Indonesia, umumnya bangsa Melayu menerimanya dan sejak itu pula mereka mulai meninggalkan kepercayaan lamanya (kepercayaan nenek moyang). Akan tetapi, dengan telah memeluk agama Islam ini bukan berarti dengan serta-merta pula kepercayaan lama sepenuhnya mereka tinggalkan. Hal ini dapat dilihat dari kepercayaan nenek moyang itu ternyata tetap terpelihara dan beralih fungsi menjadi cerita rakyat, mitos-mitos, syair, petatah-petitih, tembang, arsitektur, dan sebagainya.

Berdasarkan cerita rakyat yang hidup di dalam masyarakat setempat, dikisahkan bahwa orang Komerling dan orang Batak Sumatra Utara asalnya bersaudara, yaitu dua kakak beradik yang datang merantau jauh dari negeri seberang. Lebih lanjut diceritakan pula bahwa setelah sampai di Sumatra kedua orang kakak beradik tadi terpaksa harus berpisah, sang kakak pergi ke selatan (Komerling) dan sang adik ke utara (Batak). Seperti halnya di daerah Batak yang mengenal gelar atau marga, di Komerling pun masyarakatnya mengenal gelar dan marga.

Dalam bentuk mitos, konon di salah-satu marga Komerling, yakni marga Semendawai Suku III kedatangan tamu dari Banten yang bernama 'Tandipulau' (panglima dari tentara Fatahilah) yang berlayar menelusuri sungai Komerling. Tandipulau berlabuh kemudian menetap di daerah marga Semendawai Suku III, tepatnya di kampung (dusun) Kuripan. Kemudian, keturunan Tandipulau itu membuka pemukiman baru di seberang sungai (di seberang dusun Kuripan) dan diberi nama Dusun Gunung Jati. Selanjutnya, dikatakan bahwa marga Semendawai adalah keturunan Tandipulau dari Dusun Kuripan (kepercayaan bahwa orang yang datang dianggap/diterima sebagai orang suci dan dijadikan nenek moyang). Tandipulau (bahasa Komerling) berarti tuan di pulau. Kuburannya di Dusun Kuripan masih terpelihara hingga sekarang dan

masyarakat Komerling khususnya marga Semendawai sering melakukan ziarah kubur ke makam tersebut..

Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa berdasarkan temuan-temuan dan analisis sejarah (pernah diseminarkan secara nasional di Jakarta) di Komerling, tepatnya di Dusun Minanga Tuha (tua) di daerah marga Semendawai Suku I, lebih-kurang berjarak 6 (enam) dusun ke arah hulu dari dusun Gunung Jati, diprediksi merupakan pusat dari kerajaan Sriwijaya Awal, sedangkan kedudukan Palembang (pusat kerajaan Sriwijaya Tengah dan Jambi sebagai pusat kerajaan Sriwijaya Akhir) kala itu hanyalah sebagai kota pelabuhan, atau tempat berlangsungnya aktivitas bongkar dan muat barang serta bersandarnya kapal-kapal Sriwijaya maupun kapal-kapal asing yang memiliki baik hubungan dagang, politik, budaya, maupun religi dengan Sriwijaya.

### **3. Rumah Tradisi Komerling**

Masyarakat Komerling khususnya di wilayah marga Semendawai memiliki atau mengenal dua jenis rumah tempat tinggal yang bersifat tradisional, yaitu: jenis rumah Ulu dan rumah Gudang. Berdasarkan struktur bangunannya, antara rumah Ulu dengan rumah Gudang Komerling pada prinsipnya sama. Akan tetapi, pembangunan rumah Gudang umumnya sudah cenderung mengalami beberapa modifikasi, dan tidak patuh lagi seperti rumah-rumah Ulu, terutama untuk arah hadap (utara, selatan, barat, dan timur = hulu, liba, darak, dan laok). Perbedaan lainnya, kalau pada rumah Gudang selalu dibuat ventilasi yang posisinya tepat berada di atas setiap pintu dan jendela, sedangkan pada rumah Ulu tidak mengenal ventilasi udara tersebut. Baik rumah Gudang maupun Rumah Ulu Komerling, kedua-duanya merupakan jenis rumah panggung (memiliki tiang penyangga rumah), mengingat setiap perkampungan selalu berada di tepi sungai Komerling yang sesekali waktu tanpa terduga airnya bisa meluap. Bahan utama untuk pembuatan rumah Gudang dan Rumah Ulu Komerling adalah menggunakan bahan kayu atau papan. Sejak awal pembangunan anjungan tiap-tiap daerah di Taman Mini Indonesia Indah (TMII), replika Rumah Ulu Komerling ini sudah ada dan sudah menjadi salah satu bangunan tradisi yang melengkapi anjungan provinsi Sumatra Selatan (rumah Limas, rumah Ulu, dan rumah Rakit) di TMII.

### **3.1. Rumah Gudang Komerling**

Keberadaan rumah Gudang Komerling sudah lebih akhir atau lebih muda jika dibandingkan dengan rumah Ulu, sehingga pada rumah Gudang Komerling sudah mengenal dan menerapkan kombinasi antara bahan kayu dengan paku, kaca, cat, porselen/marmer, genteng, dan semen. Banyak tangga (ijan mukak) rumah-rumah Gudang yang sudah terbuat dari semen berlapis keramik, daun pintu dan jendelanya sudah dikombinasikan dengan kaca, dan sebagainya. Bahkan untuk kecenderungan akhir-akhir ini, rumah Gudang Komerling pada umumnya sudah menggunakan tiang penyangga teknik cor beton dan atau batu bata (asalnya kayu gelondongan) dan di antara tiang-tiang atau dari tiang ke tiang tersebut umumnya sudah pula diberi dinding semi bahkan permanen, kemudian dijadikan juga tempat tinggal (lambahan bah = rumah bawah). Mengingat bahan kayu yang saat ini semakin langka dan mahal, tampaknya masyarakat Komerling lebih banyak memilih atau membangun jenis rumah Gudang ini.

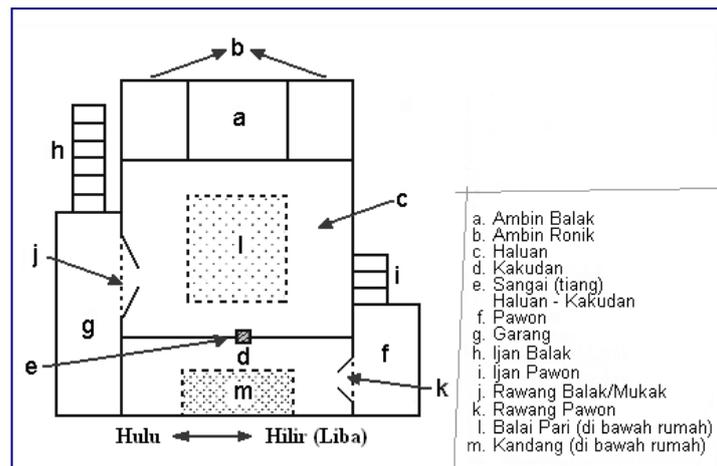
### **3.2 Rumah Ulu Komerling**

Rumah Ulu Komerling sepenuhnya menggunakan bahan kayu atau papan, mulai dari tiang penyangga (kayu gelondongan), tangga, dinding, pintu, dan jendela. Atap rumah dibuat dari daun enau dengan teknik rangkai-tumpuk, tetapi mengingat daya tahan dan bahayanya yang riskan kebakaran, sekarang atap daun ini diganti dengan atap genteng. Sambungan kayu pada rumah Ulu tidak menggunakan paku, tetapi menggunakan pasak kayu/bambu, termasuk untuk engsel pintu dan jendelanya juga masih menggunakan teknik engsel pasak. Sejak tiga dasa warsa terakhir, masyarakat Komerling sudah mulai jarang membangun rumah Ulu, karena bahan baku utama pembuatan rumah Ulu ini sudah mahal dan langka.



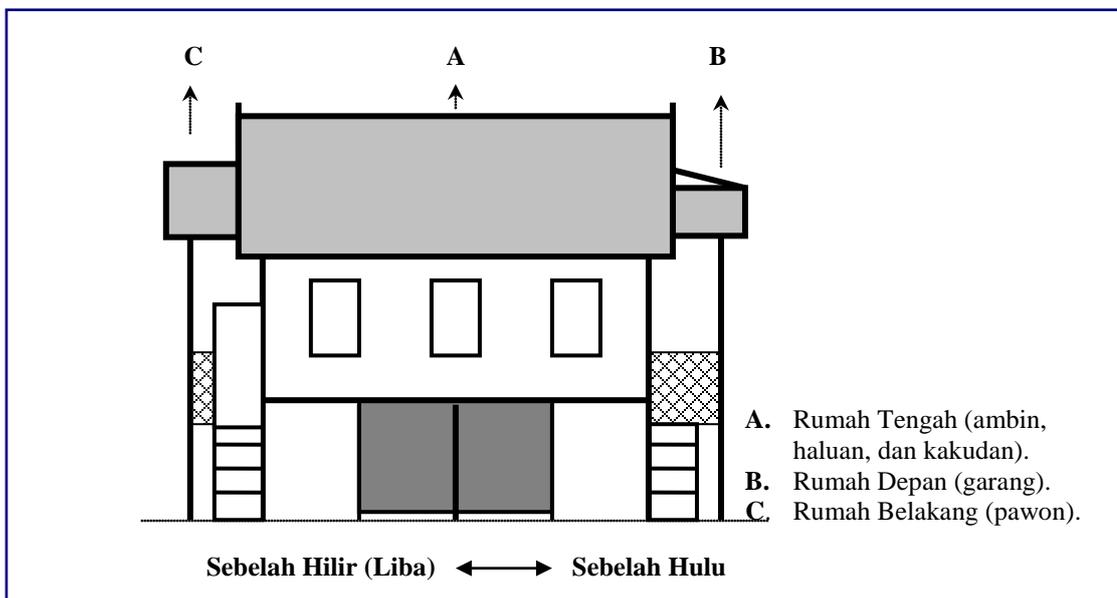
**Gambar 1.** Aneka tampak rumah Ulu  
(Sumber: dokumentasi penulis, 2005)

Gambar di atas adalah jenis Rumah Ulu Komering milik penulis, tetapi letaknya bukan di daerah Komering melainkan ada di Palembang. Tiang cor beton bertulang yang tampak, rencananya akan dibentuk seperti kayu gelondongan dari media semen dengan teknik *plastering*. Penulis ingin mencoba melestarikan Rumah Ulu Komering, tetapi hingga saat ini pembangunan rumah tersebut baru mencapai lebih kurang 70 % dan saat ini terpaksa pembangunannya harus terhenti untuk sementara waktu.

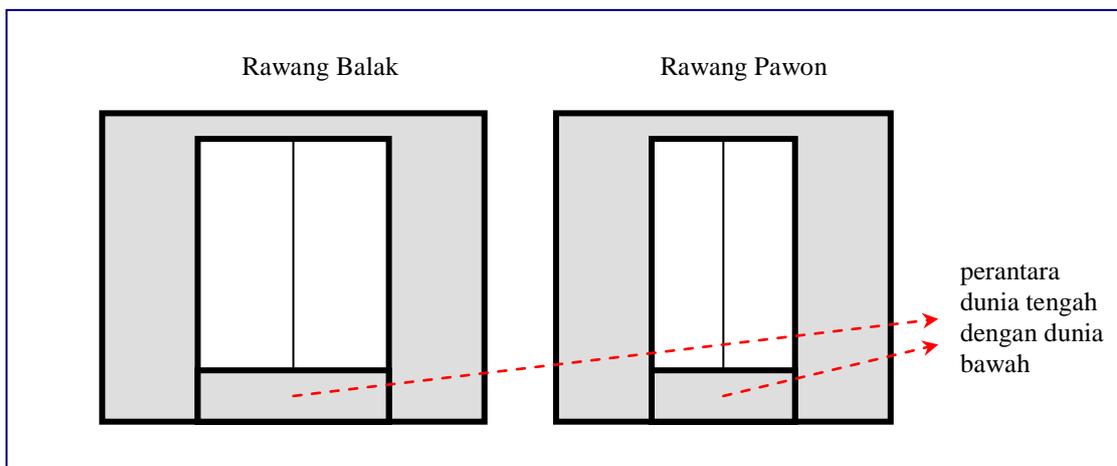


**Gambar 2.** Rumah ulu tampak atas  
(Sumber: dokumentasi penulis, 2005)

Berdasarkan struktur bangunannya, Rumah Ulu Komerling terbagi atas tiga bagian sebagaimana tampak pada Gambar 3, yaitu: rumah bagian depan (*garang*), rumah bagian tengah atau utama (*ambin*, *haluan*, dan *kakudan*), serta rumah bagian belakang (*pawon*). Bagi masyarakat Komerling, rumah tengah atau utama bersifat sakral, sedangkan *garang* atau *pawon* bersifat profan sehingga pada pintu depan (*rawang balak*) dari *garang* ke *haluan*, dan juga pada pintu belakang (*rawang pawon*) dari *kakudan* ke *pawon*, konstruksi kusen pintunya dibuat tinggi atau ada langkahan (*ngalangkah*), seperti yang tampak pada Gambar 4.

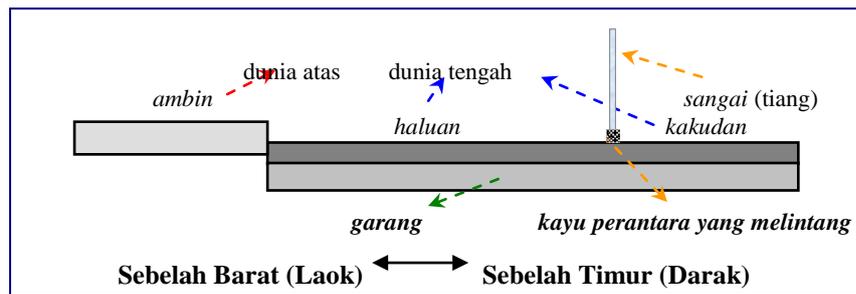


**Gambar 3.** Rumah ulu tampak samping sebelah Barat (Laok), (Sumber: dokumentasi penulis, 2005)



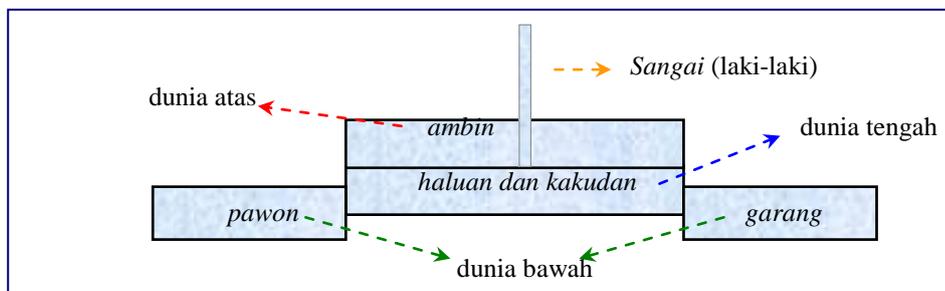
**Gambar 4.** Pintu depan dan belakang rumah ulu (Sumber: dokumentasi penulis, 2005)

Rumah tengah/utama juga dibagi menjadi tiga ruang, yaitu: *Ambin* atau kamar tidur, *Haluan*, dan *Kakudan*. Berdasarkan struktur lantai pada Rumah Ulu Komerling, dapat diketahui bahwa tiap-tiap ruang memiliki hierarki, yaitu ditandai dengan meninggikan atau merendahkan lantai ruangnya. *Ambin* memiliki kedudukan yang tertinggi (dunia atas), selanjutnya *haluan* dan *kakudan* (dunia tengah), serta *garang* dan *pawon* (dunia bawah). Untuk lantai *haluan* sama tinggi dengan lantai *kakudan* dan di antara keduanya tidak terdapat dinding. Berdasarkan hierarki Rumah Ulu Komerling, *haluan* memiliki tingkatan yang sama dengan *kakudan*, tetapi keduanya memiliki fungsi yang berbeda, *haluan* = perempuan dan *kakudan* = laki-laki. Sebagai penanda bahwa adanya perbedaan fungsi antara *haluan* dengan *kakudan*, di antara lantai *haluan* dengan *kakudan* diberi kayu balok panjang yang posisinya melintang dan di atasnya ada *sangai* (tiang), sebagai perantara *haluan* dengan *kakudan* (pada Gambar 5).

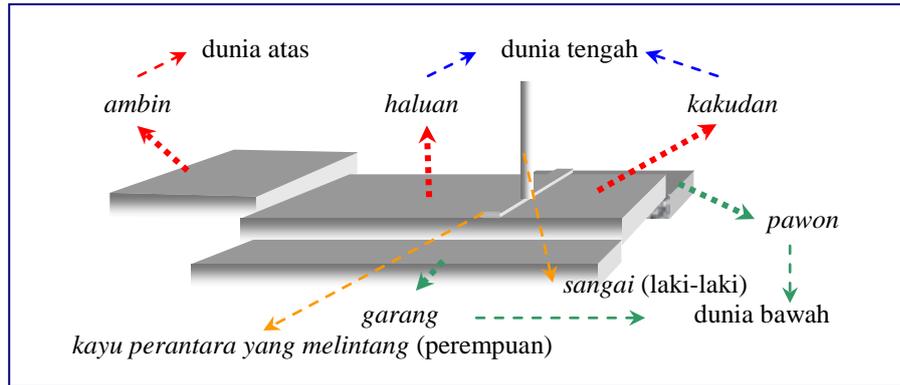


**Gambar 5.** Penampang lantai rumah ulu tampak depan  
(Sumber: dokumentasi penulis, 2005)

Untuk lantai *garang* dan *pawon* (dunia bawah), posisinya paling rendah baik dari lantai *ambin*, *haluan*, maupun *kakudan* (seperti tampak pada Gambar 6). *Haluan* posisinya berada di tengah-tengah rumah Ulu, diapit dari arah sebelah *Laok-Darak* (Barat-Timur) dan *Hulu-Liba/Hilir* (Utara-Selatan)nya, yakni oleh *ambin* – *kakudan* dan *garang* – *pawon* (perhatikan Gambar 7).



**Gambar 6.** Penampang lantai tampak samping kiri  
(Sumber: dokumentasi penulis, 2005)



**Gambar 7.** Hierarki lantai/ruang rumah ulu  
(Sumber: dokumentasi penulis, 2005)

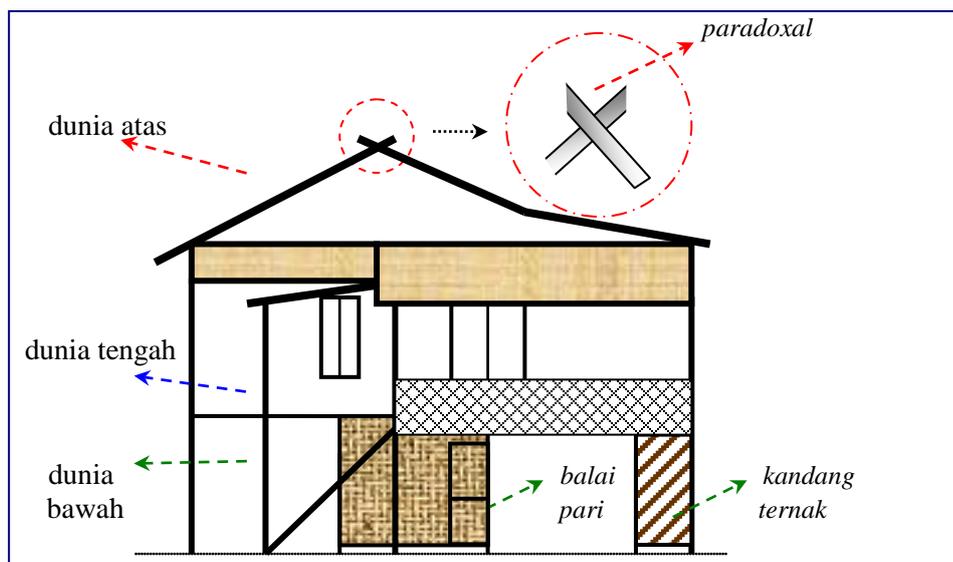
*Ambin* (kamar tidur = *privacy* keluarga) memiliki kedudukan tertinggi dan suci (dunia atas), sejalan dengan pandangan masyarakat Komerling bahwa keluarga (pribadi) harus dijunjung tinggi kesucian dan kehormatannya. Oleh karenanya, dalam struktur rumah Ulu, *ambin* posisinya berada di sebelah *Laok* (Barat = arah sholat/Kiblat). *Haluan* adalah perempuan, sedangkan *Kakudan* adalah laki-laki, itulah sebabnya *balai pari* (lumbung padi = perempuan) posisinya tepat di bawah *haluan*, dan *kandang* hewan berada di bawah *kakudan* (tanduk = laki-laki). Dalam sebuah acara adat yang disebut “Ningkuk”, *haluan* memang hanya diperuntukkan bagi perempuan dan *kakudan* tempat laki-laki. Jika ada pemuda yang bertamu ke rumah seorang gadis, si pemuda hanya boleh duduk di *kakudan* dan si gadisnya harus berada di *haluan*. Untuk tamu yang baru dikenal biasanya akan dijamu di *garang*, sedangkan untuk tamu-tamu yang sudah dikenal baik oleh tuan rumah, biasanya akan dipersilakan masuk dengan melangkah melalui *rawang balak* (tergantung pada hubungan darah dan *mentalitas* kelompok/keluarga).

Dalam upacara adat “Melamar”, ketika pihak keluarga calon besan mempelai laki-laki baru datang terlebih dahulu mereka akan ditempatkan di *garang* (tidak boleh langsung masuk = belum satu keluarga). Setelah menjalani beberapa prosesi, barulah rombongan dapat dipersilakan masuk ke rumah tengah/utama (sudah menjadi satu keluarga). Dalam hal ini, *haluan* untuk perempuan/ibu-ibu dan *kakudan* bagi laki-laki/bapak-bapak. Demikian pula, pada saat akan melangsungkan akad nikah, posisi duduk calon mempelai laki-laki harus terletak

di *kakudan*, sedangkan calon mempelai wanita di *haluan*. Setelah selesai akad nikah barulah kedua mempelai dipersandingkan di pelaminan yang berada di ruang *haluan*, posisi atau arah hadap pelaminan tempat kedua mempelai bersanding biasanya menghadap ke Utara atau Hulu = arah hadap rumah Ulu.

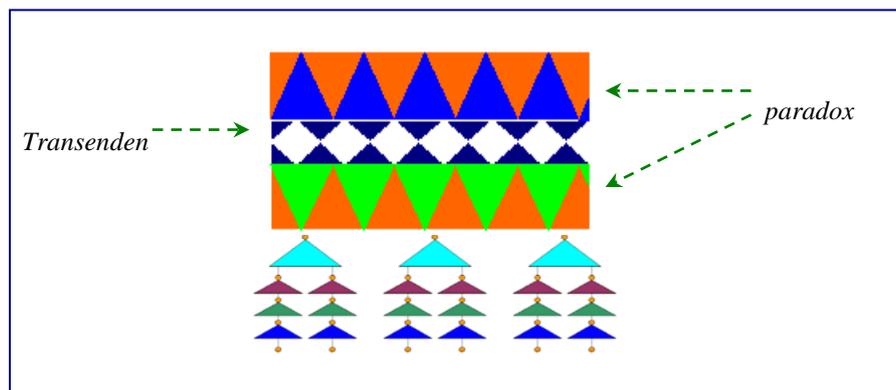
### 3.3 Hiasan Rumah Ulu Komering

Struktur rumah Ulu tidak banyak menerapkan motif hias secara permanen, termasuk juga dalam hal warna/cat. Penerapan motif hias di rumah Ulu hanya pada bagian atas dinding (*saisai*) antara ruang *ambin* dengan *haluan*, serta sedikit pada bagian tengah daun pintu (*rawang*) dan jendela (*jandila*), yakni ukiran dengan motif tangkai, daun, dan bunga mawar yang sudah mengalami stilirisasi. Rumah Ulu juga tidak menggunakan cat pewarna tertentu, biasanya kayu. Papan pada rumah Ulu dilapisi minyak atau digosok dengan ampas kelapa, hal ini bertujuan agar kayu itu nantinya menjadi lebih berkilat (memperjelas tekstur/urat kayu = lebih estetik), dan menjadi kedap air (tidak mudah lapuk/anti rayap). Proses pemberian minyak atau penggosokan dilakukan berulang-ulang, hingga kayu rumah Ulu berubah menjadi merah kehitam-hitaman. Untuk atap rumah Ulu, pada papan lisplang bagian ujung atas dibuat menyerupai tanduk kerbau (laki-laki dan perempuan = *paradox*), biasanya di potong miring untuk mendapatkan bentuk yang lebih runcing (seperti pada Gambar 8).



**Gambar 8.** Rumah Ulu Tampak Depan (Hulu) (Sumber: dokumentasi penulis, 2005)

Apabila pihak keluarga mengadakan persedekahan baik itu khitanan (sunat) ataupun perkawinan, barulah rumah Ulu akan terlihat semarak dan berwarna warni oleh hiasan kain yang hampir sama dengan hiasan kain di daerah Minang. Pola yang menonjol dari hiasan kain tersebut adalah bentuk geometris segitiga (tumpal) dan jajaran genjang atau belah ketupat, warnanya disesuaikan dengan warna bahan kain yang ada (Gambar 9). Biasanya hiasan itu akan dominan diterapkan pada pelaminan pengantin yang berada di *haluan*, pertemuan *saisai* (dinding) dengan plafon melingkari baik *haluan* maupun *kakudan*, dan bertemu di *sangai haluan-kakudan*. Kerbau, sapi atau kambing yang disembelih pada persedekahan yang memiliki tanduk (laki-laki) panjang dan bagus, tengkorak kepalanya akan dibersihkan/diawetkan dan dihiaskan atau dipajang pada *sangai bah* atau tiang bawah rumah Ulu.



**Gambar 9.** Motif hias kain gantung & tempel  
(Sumber: dokumentasi penulis, 2005)

#### 4. Simpulan

Melalui pembacaan artefak Rumah Ulu Komerling dapat diketahui:

##### 4.1. Struktur Rumah Ulu

- a. Atap rumah Ulu (tanduk kerbau = *paradox*) adalah dunia atas yang menggambarkan bahwa masyarakat Komerling merupakan masyarakat yang religius dengan keyakinan atau keimanan yang tinggi dan kuat.

- b. *Ambin*, *haluan*, *kakudan*, *garang*, dan *pawon* adalah dunia tengah tempat masyarakat Komerling sangat menjunjung hubungan darah dan memiliki mentalitas kelompok (keluarga). Bagi masyarakat Komerling *haluan* bukanlah pusat (*center*), tetapi *haluan* adalah tengah (harmoni tunggal) atau perantara *garang* dengan *pawon* dan perantara *ambin* dengan *kakudan*. *Haluan* bersifat perempuan dilambangkan dengan *balai pari* = kesuburan (lumbung), dan *kakudan* bersifat laki-laki dilambangkan dengan *kandang* ternak = jantan (tanduk pada tiang). *Haluan* tidak dipisahkan dengan *kakudan* karena perempuan dan laki-laki (dua yang satu = *sangai* berdiri diatas kayu melintang perantara *haluan* dengan *kakudan*) tidak boleh dipisahkan satu sama lainnya. Karena itu, keduanya harus diberi perantara yang menyatukan. *Sangai* atau tiang yang bersifat lurus dan kaku adalah laki-laki Komerling, sedangkan *saisai* (dinding), *rawang* (pintu), dan *jandila* (jendela) yang polos sedikit hiasan adalah perempuan Komerling yang jujur, apa adanya, tidak pesolek, terbuka, setia, dan patuh.
- c. *Balai Pari* (lumbung = perempuan) dan *kandang* (tanduk = laki-laki) adalah dunia bawah, yang menunjukkan bahwa masyarakat Komerling adalah masyarakat dengan pola budaya “ladang” yang bersifat produktif dan sekaligus konsumtif.

#### 4.2. Struktur Ruang/Lantai Rumah Ulu

- a. *Ambin* (dunia atas) merupakan kamar tidur dimana lantainya merupakan lantai yang tertinggi dari struktur lantai di rumah Ulu (posisinya di sebelah Barat/arah sholat = Laok = dunia atas), artinya keluarga memiliki makna yang sangat sakral, dan hubungan darah sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Komerling.
- b. *Haluan* dan *kakudan* (dunia tengah) memiliki lantai satu tingkat lebih rendah dari lantai *ambin*. Lantai *haluan* (perempuan) dan *kakudan* (laki-laki) sama tinggi tanpa dinding (tidak boleh dipisahkan), di antara keduanya diberi penghubung yaitu kayu perantara yang melintang (perempuan) dan di atasnya berdiri tiang atau *sangai* (laki-laki) bermakna “dua yang satu” (*paradoxal*).

- c. *Garang* dan *pawon* (dunia bawah), struktur lantainya merupakan yang terendah dibandingkan dengan lantai *ambin*, *haluan*, dan *kakudan*.

#### 4.3. Motif Hias

Rumah Ulu Komerling termasuk miskin motif hias. Pahatan (ukiran) dan atau penggunaan cat/warna yang diterapkan pada rumah secara *permanent*, hanya ada pada dinding antara *ambin* dengan *haluan* serta pada daun pintu dan jendela. Akan tetapi, Rumah Ulu Komerling memiliki hiasan kain dengan motif geometris (segitiga atau tumpal = *paradox*) yang diterapkan (ditempel/digantung) pada dinding dan atau juga langit-langit rumah.

#### 4.4. Cerita Rakyat dan Mitos

Berdasarkan cerita rakyat atau mitos-mitos yang ada di masyarakat Komerling khususnya di wilayah Marga Semendawai, dapat diketahui bahwa Marga Semendawai Suku I adalah pemilik kekuasaan, Marga Semendawai Suku II adalah pemakai kekuasaan, dan Marga Semendawai Suku III adalah pemelihara kekuasaan.

Pada masa lalunya masyarakat Komerling pun memiliki kepercayaan bahwa orang asing yang datang akan dianggap atau diterima sebagai orang suci (pemimpin) dan dijadikan atau menjadi “puyang” (nenek moyang) mereka.

#### Catatan:

- A. Foto dan gambar adalah hasil kerja penulis.
- B. Tulisan ini tidak merujuk pada satu buku sumber pun, tetapi merupakan hasil diskusi kecil atau dialog secara berulang penulis pada tahun 2005 dengan beberapa narasumber (tokoh masyarakat Komerling) yang ada:
  1. H. Asnawi bin H. Syamsudin, 69 tahun  
Pensiunan Kasi Dikdas Kanwil Depdikbud Prov. Sumsel

Rumah Ulu Komerling

Palembang

2. H. M. Hasyim Husin (kolonel Purnawirawan), 60 tahun  
Mantan Wakil Ketua DPRD Tk. I Sumsel (Fraksi ABRI)

Palembang

3. Suhaili, 54 tahun

Tukang Kayu (pembuat rumah di Komerling)

Palembang

4. Asnawi Godung Inton, 65 tahun

Pensiunan Kepala Kantor Pertanian Kecamatan Belitang

Palembang

5. M. Abas Hasmen, 48 tahun

Kades Ulak Baru (Komerling)

Dusun Ulak Baru